

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Laki-laki dan perempuan cenderung dikonstruksikan mengalami ketidaksetaraan gender dalam kedudukan serta peran didalam masyarakat. Perempuan cenderung terikat dengan sistem patriarki dan acapkali di identikkan dengan pekerjaan domestik area sedangkan laki-laki cenderung ke publik area (Wahid,2018). Konstruksi gender dalam masyarakat yang cenderung tidak setara terlihat dari berbagi bidang yang ada dalam kehidupan masyarakat. Perbedaan tersebut terlihat dalam bidang politik, perempuan cenderung dikonstruksikan kurang mampu untuk menjadi pemimpin, melainkan sebagai pihak yang seharusnya dipimpin. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), ada 575 anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) untuk periode 2019-2024, dengan 120 anggota perempuan, yang baru mencapai 20,87% dari total anggota DPR RI setelah pemilu legislatif 2019. Sisanya, 455 anggota DPR berjenis kelamin laki-laki (Kusnandar,2022).

Fenomena ini terlihat dalam politik masih cenderung didominasi oleh laki-laki. Perbedaan laki-laki dengan perempuan dalam peran serta kedudukan dalam masyarakat tidak hanya terlihat pada bidang politik, namun terlihat pada bidang lainnya seperti pendidikan. Perbedaan gender dalam pendidikan terlihat dalam jangkauan akses terhadap pendidikan, konstruksi pendidikan dalam masyarakat acapkali mengalami ketidaksetaraan antara laki-laki dengan perempuan. Ketidaksetaraan

gender dalam masyarakat terkait peran dan kedudukan antara perempuan dengan laki-laki, kemungkinan salah satu faktor yang menyebabkannya adalah pola sistem patriarki pada masyarakat.

Ketidaksetaraan gender pada peran serta kedudukan terhadap perempuan serta laki-laki dimasyarakat pada dasarnya disebabkan oleh sistem patriarki. Patrilineal dapat diartikan sebagai patriarki yang merupakan sistem kekeluargaan yang menarik garis keturunan pihak laki-laki (Moechtar, 2019). Budaya patriarki cenderung mengarahkan laki-laki menjadi struktur sosial yang mendominasi dalam setiap kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, unsur kehidupan masyarakat acapkali lebih terfokus kepada laki-laki. Bagi masyarakat yang memiliki pola sistem patriarki, terlihat dalam pengambilan keputusan melalui musyawarah baik itu dalam keluarga atau masyarakat cenderung ditentukan oleh pihak laki-laki, sementara perempuan merupakan pihak yang cenderung mengikuti keputusan dari pihak laki-laki. Ketidaksetaraan gender yang disebabkan sistem patriarki telah terjadi di berbagai sektor seperti yang sudah dipaparkan diatas, salah satunya yaitu pada pendidikan. Sistem patriarki merupakan salah satu faktor dari perbedaan status dan hak pada laki-laki dan perempuan pada masyarakat. Sistem patriarki yang terpolakan pada masyarakat acapkali membuat kesadaran yang rendah terhadap kesetaraan gender terutama pada perempuan sedangkan laki-laki merupakan prioritas utama. Adanya konstruksi sosial pada masyarakat yang beranggapan bahwa perempuan tidak perlu untuk mengejar dunia pendidikan lebih dibandingkan laki-laki, karena dikonstruksikan

perempuan hanya berkerjan dibagian domestik. Ketidaksetaraan gender tersebut yang kemungkinan diakibatkan salah satu faktor yaitu patriarki juga terjadi di berbagai etnis, termasuk etnis Batak di Sumatera Utara dan salah satunya terjadi juga pada Etnis Karo.

Salah satu etnis terbesar di Sumatera Utara, Etnis Karo tinggal di Dataran Tinggi Karo. Beberapa kabupaten diberi nama "dataran tinggi Karo" atau "tanah Karo". Etnis Batak Karo merupakan salah satu sub bagian dari etnis Batak yang mendiami Sumatera Utara (Tarigan,2022). Etnis Karo mendiami wilayah Kabupaten Tanah Karo ataupun dataran tinggi Tanah Karo. Sebagai salah satu etnis yang terpola sistem patriarki atau patrilineal (Khaidir,2023).

Patriarki memiliki kecenderungan menyebabkan ketidaksetaraan gender terhadap laki-laki dan perempuan menjadi faktor pendorong pembedaan terhadap status pendidikan terhadap perempuan laki-laki dan pada Etnis Karo. Berdasarkan wawancara penelitian dengan informan terlihat bahwa pada umumnya Etnis Karo memiliki kontruksi ataupun pandangan bahwasanya perempuan tidak boleh menunjang pendidikan yang terlalu tinggi,hal ini disebabkan etnis Karo menganggap bahwasanya hal tersebut mempengaruhi kestabilan dari sistem patriarki tersebut. Etnis Karo cenderung memandang perempuan mempunyai status dan peran yang lebih rendah ataupun lebih lemah dari pihak laki-laki. Hal ini tentunya berdasarkan pandangan etnis Karo pada pasangan suami istri yang sudah menikah ketika belum mempunyai keturunan laki-laki, maka diusah sampai mempunyai keturunan laki-laki, jika hal tersebut juga mustahil maka laki-laki tersebut didorong untuk memiliki istri

yang baru sampai dia memiliki keturunan laki-laki. Sistem patriarki cenderung membuat laki-laki menjadi pihak yang sangat penting dan menjadi dominan dalam pendidikan. Menurut data yang didapatkan dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang dilakukan pengolahan data oleh Kabupaten Karo terkait Jumlah siswa berdasarkan jenis kelamin mengungkapkan 23.487 siswa laki-laki dan 21.525 siswa perempuan (BPS,2018). Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa laki laki yang menjadi prioritas utama dalam pendidikan etnis Karo dalam kurun waktu 5 (lima) tahun terakhir. Namun jumlah siswa perempuan dan laki-laki pada Etnis Karo dipengaruhi oleh perkembangan zaman.

Perkembangan zaman merupakan perkembangan yang tidak dapat dielakkan oleh etnis Karo. Perkembangan zaman membuat pendidikan dapat ditempuh oleh siapapun begitu juga dengan perempuan pada etnis Karo. Seiring berjalannya waktu relatif adanya ger-ger perempuan yang berkaitan kesetaraan gender dan semakin tingginya pendidikan dalam masyarakat membuat kesetaraan gender semakin diterima oleh etnis Karo, walaupun hal tersebut tidak mengikis sistem patriarki yang ada. Lambat laun sistem patriarki menjadi sistem yang beradaptasi dengan perkembangan era kesetaraan gender. Perubahan yang terjadi pada masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dapat terlihat di dalam dunia pendidikan yang dapat diakses siapa saja tanpa terkecuali. Perubahan tersebut dialami oleh masyarakat pada etnis Karo yang ada di Desa Sukamandi,Kecamatan Merek.

Pada etnis Karo khususnya di Desa Sukamandi dapat terlihat bahwasanya laki-laki lebih memiliki sifat dominan malas untuk menjenjang pendidikan yang lebih tinggi dan keseriusan terhadap pendidikan sedangkan perempuan kebalikan dari hal tersebut. Perempuan lebih berupaya untuk menunjang pendidikan yang lebih tinggi dikarenakan pada awalnya perempuan merupakan pihak yang terdominasi oleh sistem patriarki itu sendiri. Perempuan di daerah tersebut cenderung menjenjang pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan salah satu perangkat desa yaitu abanganda Libra Sitepu didapatkan data yang menunjukkan persentase perbandingan perempuan dan laki-laki dalam menempuh perguruan tinggi. Data yang diberikan oleh perangkat desa Sukamandi yaitu 75% perempuan Etnis Karo melanjutkan ke jenjang perkuliahan sedangkan laki-laki hanya mencapai 35% melanjutkan ke jenjang perkuliahan. Data tersebut terlihat bahwasanya pendidikan pada etnis Karo didominasi oleh perempuan. Berdasarkan data yang didapatkan dari wawancara awal dan observasi terlihat bahwa fenomena dalam sebuah keluarga yang memiliki anak laki-laki dan perempuan dalam keluarga tersebut lebih dominan perempuan menjenjang pendidikan sampai pada tahap perguruan tinggi. Anak-anak laki-laki dalam keluarga tersebut enggan untuk melanjutkan ke perjenjangan yang lebih tinggi dan memilih melanjutkan hanya sampai hanya pada jenjang D3, ada yang memutuskan untuk bertani, merantau dan lainnya. Berbeda dengan laki-laki, perempuan lebih cenderung menempuh pendidikan ke tingkat sarjana tingkat strata 1 atau S1 hanya beberapa laki-laki yang memutuskan untuk tidak

melanjutkan perkuliahan. Beberapa kasus yang ada di Desa Sukamandi bahwasanya laki-laki cenderung putus sekolah ketika sudah menyelesaikan tingkat SMA dan sebagian kecil melanjut ke dunia perkuliahan walaupun kebany pada tingkat diploma, sedangkan bagi perempuan melanjutkan sampai pada tingkat sarjana. Pendidikan yang ada pada etnis Karo pada saat ini orang-orang yang berprestasi relatif banyak adalah perempuan.

Dominasi perempuan etnis Karo dalam pendidikan di desa Sukamandi disebabkan oleh beberapa faktor yang sudah dipaparkan diatas yaitu sistem patriarki yang mengakibatkan perempuan etnis Karo di desa Sukamandi berupaya untuk lepas dari kecenderungan dominasi laki-laki yang diakibatkan patriarki. Dominasi perempuan etnis Karo juga terjadi karena faktor budaya. Salah satu faktor budaya yang cenderung menyebabkan dominasi perempuan dalam pendidikan adalah kedudukan perempuan dalam pembagian warisan, dalam pembagian warisan pada etnis Karo perempuan cenderung tidak menerima atau mendapatkan jumlah yang paling sedikit daripada laki-laki. Budaya dalam etnis Karo juga membed perempuan dan laki-laki dalam hak berbicara di dalam pesta adat, laki laki cenderung lebih punya kebebasan berbicara. Kedua faktor budaya tersebutlah yang menyebabkan munculnya motivasi perempuan etnis Karo untuk lepas dari cengkraman dominasi yang diakibatkan budaya tersebut.

Faktor penyebab lainnya adalah pendidikan yang lebih mudah diakses siapa saja pada masa sekarang. Pendidikan yang ada etnis Karo tidak jauh berbeda dengan

pendidikan pada umumnya yaitu sudah mengikuti perkembangan zaman. Pendidikan yang ada pada etnis Karo lebih mudah diakses pada saat ini yang mengakibatkan perempuan etnis Karo lebih mudah untuk bersekolah atau menempuh pendidikan yang pada akhirnya muncullah fenomena dominasi perempuan etnis Karo dalam pendidikan. Perempuan etnis Karo di desa Sukamandi menempuh pendidikan sampai jenjang starata 1 guna untuk lepas dari hal tersebut. Kecenderungan pembagian warisan juga menjadi salah satu faktor dominasi perempuan etnis Karo di desa Sukamandi dalam pendidikan. Pembagian warisan dan status laki-laki pada etnis Karo cenderung dipengaruhi oleh patriarki, laki-laki menerima warisan yang lebih banyak dibandingkan dengan perempuan yang mengakibatkan laki-laki etnis Karo cenderung malas untuk melanjutkan sampai jenjang perkuliahan. Berdasarkan hal tersebut muncul fenomena dominasi perempuan etnis Karo di desa Sukamandi dalam pendidikan.

Dominasi perempuan etnis Karo di desa Sukamandi dalam pendidikan berdampak pada status perempuan etnis Karo di desa Sukamandi. Semakin banyak perempuan etnis Karo yang menempuh perkuliahan mengakibatkan status perempuan semakin setara dengan laki-laki walaupun belum dapat dikat setara, namun perubahan tersebut dapat terlihat dalam acara adat yang ada pada masyarakat. Perempuan etnis Karo di desa Sukamandi diberikan ambil bagian dalam acara adat dan sudah dapat angkat bicara diruang publik. Dampak lainnya yang terlihat adalah dibidang pemerintahan perempuan etnis Karo sudah dapat ambil bagian dalam pemerintahan di desa Sukamandi. Berdasarkan paparan di atas penulis tertarik menganalisis dan

menkaji secara lebih mendalam terkait dominasi perempuan etnis Karo dalam pendidikan dan menjadi temuan baru tentang dominasi perempuan etnis Karo dalam pendidikan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka penulis merumuskan masalah dalam penulisan ini sebagai berikut:

1. Mengapa dominasi pendidikan pada etnis Karo pada jenjang perkuliahan terjadi pada perempuan di Desa Sukamandi Kecamatan Merek?
2. Bagaimana dampak yang ditimbulkan dari dominasi pendidikan oleh perempuan pada etnis Karo di Desa Sukamandi Kecamatan Merek?

## **1.3 Tujuan Penulisan**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah penulis paparkan diatas, adapun tujuan penulisan ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan adanya dominasi pendidikan pada etnis Karo pada jenjang perkuliahan terjadi pada perempuan di desa Sukamandi kecamatan Merek.
2. Untuk menganalisis dampak yang ditimbulkan dari dominasi perempuan Etnis Karo dalam pendidikan di desa Sukamandi kecamatan Merek.

## **1.4 Manfaat Penulisan**

Berikut ini adalah beberapa contoh manfaat teoritis dan praktis yang diharapkan dari penulisan yang dilakukan oleh penulis:

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, diharapkan bahwa temuan penulisan ini memberikan perspektif baru dan pengetahuan tentang bagaimana kajian perempuan, Antropologi Pendidikan, Gender Dan Keluarga, serta bidang ilmu sosial lainnya yang terkait.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

##### 1) Bagi penulis

Secara praktis, sebagai upaya dalam pengembangan nalar ilmiah, pengalaman penulisan serta upaya menambah khasanah pengetahuan dalam mempertajam kemampuan berpikir yang ilmiah dengan mengikuti kerangka penulisan sosial terhadap fenomena-fenomena yang lahir dan beredar serta berkembang luas di masyarakat.

##### 2) Bagi masyarakat

Secara praktis, sebagai sarana untuk inspirasi bagi perempuan yang masih didominasi oleh sistem patriarki dan bagi laki-laki pada etnis Batak Karo sebagai dasar motivasi untuk menjenjang pendidikan yang lebih tinggi